



Strategi Pengajaran Alkitab di Gereja Lokal dalam Memperkuat Ketahanan Jemaat terhadap Ajaran Sesat

Fredrik Dandel

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

fredrikdandel3@gmail.com

Olof Yonas Ansaka

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Oansaka220@gmail.com

David Samuel Dandel

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

daviddandel1502@gmail.com

Abstract: *The development of information and communication technology has created broad opportunities for the dissemination of the Gospel, while simultaneously providing avenues for the spread of heretical teachings. Heretical teachings are increasingly difficult to identify because they are often presented in logical, contextual, and relevant forms, while inadequate biblical understanding makes church members vulnerable to deception. This study aims to analyze the dangers of heretical teachings to the faith of church members, examine the importance of strengthening the foundation of truth, and explore biblical teaching strategies that can be implemented by local churches to build the resilience of believers' faith. This study employs a qualitative-descriptive approach using a literature review method. The findings indicate that heretical teachings pose a serious threat to the Christian faith; therefore, the truth of Scripture needs to be strengthened through complementary biblical teaching strategies, namely systematic doctrinal teaching, expository preaching, apologetics, and contextual and applicative approaches. The novelty of this study lies in the integration of these four strategies within the context of the local church as a discipleship approach that not only strengthens doctrinal understanding and biblical literacy but also develops critical thinking and the practical application of faith in daily life. The study concludes that the spread of heretical teachings constitutes a serious threat that damages believers' faith, causes confusion and division, and weakens the life and witness of the church; strengthening biblical truth through continuous theological formation is more strategic than repressive and coercive approaches in forming believers who are steadfast and able to distinguish truth from error; and local churches need to implement comprehensive biblical teaching through systematic doctrinal teaching, expository preaching, apologetics, and contextual and applicative approaches to produce believers who are firmly grounded in faith, critical of deceptive teachings, and capable of living out the truth of God's Word in their daily lives.*

Keywords: *Biblical Teaching; Local Church; Heretical Teachings.*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran Injil sekaligus bagi berkembangnya ajaran sesat. Ajaran sesat semakin sulit dikenali karena kerap dikemas secara logis, kontekstual, dan relevan, sementara lemahnya pemahaman Alkitab membuat jemaat rentan terhadap penyesatan. Penelitian ini bertujuan

menganalisis bahaya ajaran sesat terhadap iman jemaat, pentingnya penguatan dasar kebenaran, serta mengeksplorasi strategi pengajaran Alkitab yang dapat diterapkan gereja lokal untuk membangun ketahanan iman jemaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran sesat merupakan ancaman serius bagi iman Kristen, sehingga diperlukan penguatan kebenaran Alkitab melalui strategi pengajaran Alkitab secara dogmatika, khotbah ekspositori, apologetika, serta pendekatan kontekstual dan aplikatif yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan iman jemaat. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi keempat strategi tersebut dalam konteks gereja lokal sebagai suatu pendekatan pembinaan yang tidak hanya memperkuat pemahaman doktrinal dan literasi Alkitab, tetapi juga membentuk kemampuan kritis serta penerapan iman dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: penyebaran ajaran sesat merupakan ancaman serius yang merusak iman jemaat, menimbulkan kebingungan dan perpecahan, serta melemahkan kehidupan dan kesaksian gereja; penguatan kebenaran Alkitab melalui pembinaan teologis yang berkelanjutan lebih strategis daripada pendekatan represif dan koersif dalam membentuk jemaat yang teguh dan mampu membedakan kebenaran dari kesesatan; gereja lokal perlu menerapkan pengajaran Alkitab yang komprehensif melalui dogmatika, khotbah ekspositori, apologetika, serta pendekatan kontekstual dan aplikatif untuk menghasilkan jemaat yang kokoh dalam iman, kritis terhadap penyesatan, dan mampu menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pengajaran Alkitab; Gereja Lokal; Ajaran Sesat

PENDAHULUAN

Gereja masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penyebab yang dominan. Meskipun tidak disangkal bahwa perkembangan tersebut memberikan peluang yang signifikan untuk pelayanan pemberitaan Firman Tuhan, sebagaimana yang digambarkan oleh Dandel, dkk bahwa di era postmodern ini, memberi peluang kepada banyak teolog untuk menyampaikan pandangan teologisnya melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube yang tentu saja dapat membuat masyarakat awam semakin memahami seluk-beluk teologi, sehingga banyak diantara mereka menjadi cakap menyampaikan, mendiskusikan, bahkan berdebat tentang ilmu agama atau teologi¹. Hal ini didukung dengan hasil survei Indonesia Millennials and Gen Z Report 2026 yang dirilis IDN Research pada tahun 2025 mencatat bahwa 65% generasi milenial dan Gen Z mengakses konten keagamaan melalui YouTube atau media sosial lainnya setidaknya sekali dalam sepekan². Sedangkan di Amerika, berdasarkan temuan Riset Pew Research Center pada tahun 2023 mengemukakan bahwa sekitar 52% orang dewasa yang sangat religius menggunakan aplikasi atau situs web untuk membantu mereka membaca Alkitab, dan 53 % secara daring mencari informasi tentang agama³. Hal ini menunjukkan

¹ Fredrik Dandel and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 12–27.

² Dini Suciatinigrum, "IMGR 2026: 65 Persen Milenial Dan Gen Z Akses Spiritual Lewat Media Sosial," IDN Times, 2025, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/imgr-2065-persen-milenial-dan-gen-z-akses-spiritual-lewat-media-sosial-00-481xk-v20tw6>.

³ Pew Research Center, "Use of Apps and Websites in Religious Life," Pew Research Center, 2023, https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/use-of-apps-and-websites-in-religious-life/?utm_source=chatgpt.com.

bahwa dunia digital memang dapat dimanfaatkan sebagai sarana positif untuk penginjilan atau pembinaan iman, namun di sisi lain yang tidak dapat dicegah adalah memberi peluang masuknya berbagai ajaran yang menyimpang dari Injil yang sejati. Salah satu contoh yang viral belakangan ini ialah mencuatnya pengajaran tentang penyaliban Yesus yang menurut salah seorang pendebat (yang mengaku dirinya seorang apologet) yang populer dengan akun EdisTv mengatakan bahwa "Penyaliban Yesus merupakan rencana Iblis" yang kemudian memicu berbagai tanggapan tajam dari para teolog⁴. Bahkan penulis sendiri ikut terlibat dalam menanggapi hal tersebut melalui akun facebook yang diposting pada tanggal 1 Oktober 2025 dengan judul "Benarkah Kematian Yesus di Salib Merupakan Rencana Iblis ?".

Ironisnya, menurut Manik, dkk fenomena yang terjadi adalah bahwa para pengajar atau para pemimpin palsu tersebut memiliki pengikut yang banyak⁵. Takaliuang menegaskan bahkan setelah dua puluh satu abad keberadaan gereja di dunia, ajaran sesat tetap eksis bergerak menyesatkan banyak orang Kristen, bahkan menarik banyak orang dari berbagai kalangan dengan latar belakang konteks, budaya dan zaman⁶. Hal ini tentunya dimungkinkan oleh karena pengaruh karisma dari pemimpin mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Uryana, dkk bahwa pemimpin yang berkarisma cenderung memiliki daya tarik yang besar untuk memperoleh pengikut dalam jumlah yang sangat besar. Perihal umur, kekayaan, kesehatan, ataupun profil pendidikan yang bersangkutan bukanlah kriteria yang mempengaruhi penilaian terhadap tipe pemimpin seperti ini⁷. Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan umat yang menyanjung pemimpin seperti demikian, tidak memiliki fondasi doktrinal yang kuat, sehingga mereka umumnya hanya menerima pengajaran secara mentah-mentah tanpa melalui pertimbangan teologis yang benar, yang tentu saja berpotensi besar terhadap penyesatan. Firman Tuhan melalui Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa salah satu tujuan Tuhan memberikan pengajar dan gembala adalah agar jemaat "tidak seperti anak-anak lagi, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran" (Ef. 4:14)⁸. Ini menunjukkan bahwa keteguhan iman jemaat sangat ditentukan oleh kualitas dan intensitas pengajaran Alkitab yang mereka terima.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengajaran Alkitab baik dalam pembentukan iman dan karakter jemaat, juga dalam menghadapi realitas maraknya pengajaran sesat melalui media digital. Misalnya, Sodikdiana dan Novita yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan jemaat akan pengertian Firman Tuhan tidak hanya memperkuat iman dan pengharapan, tetapi juga memperlengkapi mereka dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Tuhan, sehingga jemaat menjadi dewasa secara rohani, mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, berperan dalam perluasan Kerajaan Allah dan

⁴ EDISTVreallive, *Penyaliban Tuhan Yesus Adalah Rencana Iblis* (Indonesia, 2025), <https://www.youtube.com/@EDISTVreallive>.

⁵ Febron Manik et al., "Pemahaman Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Dan Implementasinya Terhadap Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11964–75, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/586/550>.

⁶ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 163–84, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁷ Putu Michael Uryana, I Gede Victor H Hampatra, and Yeyen Komalasari, "Pengaruh Model Kepemimpinan Pelayan Terhadap Organisasi Gereja, Sebuah Kajian Literatur," *Prosiding Sintesa* 5 (2022): 569–78.

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

pelaksanaan Amanat Agung, sementara gereja berfungsi sebagai wadah yang menjembatani pemenuhan kebutuhan ini dan mempersiapkan jemaat yang berkualitas⁹. Sementara itu, penelitian oleh Sitanggang, menegaskan bahwa fenomena penyebaran ajaran sesat di era digital menuntut kewaspadaan melalui pemahaman teologi Kristen tentang ajaran sesat dan penyesatan digital, sehingga diperlukan strategi pendidikan iman yang mampu menolong umat Kristen menjadi lebih kritis terhadap berbagai ajaran yang beredar di dunia maya¹⁰. Namun demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menekankan beberapa strategi pengajaran Alkitab diantaranya melalui Pengajaran Alkitab yang menekankan Doktrin, Khotbah Ekspostori, Apologetika, serta Kontekstual dan Aplikatif yang dapat diterapkan secara bergantian atau terintegrasi oleh para Gembala Jemaat Lokal sebagai garda terdepan dalam membentengi jemaat dari pengaruh ajaran sesat yang semakin marak berkembang saat ini.

Dengan demikian, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memaparkan tentang bahaya ajaran sesat sebagai ancaman serius terhadap iman jemaat, yang perlu disikapi dengan pendekatan yang lebih bijaksana, konstruktif dan berkelanjutan melalui penguatan dasar kebenaran yang bersumber dari Alkitab, serta mengeksplorasi strategi pengajaran Alkitab yang tepat yang dapat diterapkan pada Gereja Lokal guna membentuk ketahanan iman jemaat menghadapi maraknya penyebaran ajaran sesat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*)¹¹ untuk mengeksplorasi dan menganalisis bahaya ajaran sesat, kebutuhan akan dasar kebenaran yang benar, serta strategi pengajaran Alkitab di gereja lokal dalam membentuk kedewasaan iman jemaat. Data diperoleh dari teks-teks Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, serta informasi dan karya akademik lain yang relevan. Sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis atau penerbit, kualitas akademik, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses membaca kritis, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan mensintesis temuan berdasarkan tema utama penelitian. Kredibilitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber, evaluasi kualitas literatur, konsistensi prosedur pencarian dan seleksi, serta pemeriksaan kembali interpretasi dan hasil sintesis guna memperkuat validitas data. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahaya Ajaran Sesat

Penyebaran Ajaran sesat bukanlah sebuah fenomena baru dalam Kekristenan. Sejak awal mula berdirinya gereja, Para Rasul telah memperingatkan tentang kehadiran pengajar-pengajar

⁹ Martinus Hartono Sodikdiana and Tricia Novita, "Pendalaman Alkitab Berkesinambungan Untuk Menghasilkan Jemaat Yang Berkualitas," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i2.138>.

¹⁰ Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

palsu yang menyesatkan banyak orang. Rasul Petrus mengingatkan kehadirannya sejak Perjanjian Lama melalui Nabi-Nabi palsu yang tampil dahulu di tengah-tengah umat Allah, demikian juga melalui guru-guru palsu yang akan datang diantara umat melalui pengajaran-pengajaran sesat (2 Petrus 2:1-3). Rasul Yohanes mengingatkan kepada umat untuk menguji setiap roh, karena banyak nabi palsu telah muncul dan menyesatkan dunia (1 Yoh. 4:1). Rasul Paulus dalam beberapa surat kirimannya kepada Jemaat di Galatia maupun di Kolose serta kepada Timotius dan Titus, mengingatkan dengan tegas perihal munculnya pengajar-pengajar palsu ini. Demikian juga Yudas dan Yakobus dalam suratnya menegaskan tentang kehadiran pengajar-pengajar sesat ini. Penegasan para rasul tentang pengajaran sesat, mengingatkan kepada umat percaya di zaman ini untuk tetap waspada, dan berpegang teguh pada kebenaran Firman Allah sehingga tidak menyimpang dari Injil Kristus.

Kehadiran pengajaran sesat, tentunya menimbulkan ancaman yang serius bagi orang percaya. Ancaman tersebut berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dan Rasul Petrus diantaranya: menyimpang dari kesetiaan yang sejati kepada Kristus (2 Kor. 11:3), menimbulkan perpecahan dan godaan (Rom. 16:17-18), menimbulkan kebingungan (Ef. 4:14), bahkan membawa kebinasaan (2 Pet. 2:1). Takaliuang mengatakan bahwa, ajaran sesat yang telah lama muncul dan secara terus menerus menyelewengkan doktrin Kekristenan ini berdampak buruk merusak dan menghancurkan moralitas, intelektual dan iman Kristen serta melumpuhkan eksistensi gereja dari dalam¹². Manik, dkk mengatakan bahwa pengajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan firman Tuhan merupakan bentuk “perlawanan Iblis” yang bertujuan membawa orang percaya jauh dari Tuhan dan hidup tidak taat pada kehendak-Nya¹³. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa pengajaran sesat bukan hanya mengancam iman individu, tetapi juga menimbulkan kerusakan yang luas bagi komunitas gereja.

Bahaya ajaran sesat menjadi semakin kompleks karena sering datang dalam bentuk yang tampak relevan dan aman, sehingga menjadi sangat sulit dikenali tanpa pemahaman teologis yang kuat. Ambarita dan Tambunan sebagaimana dikutip oleh Arifianto mengatakan bahwa maraknya perkembangan pengajaran sesat yang memutarbalikan kebenaran Injil dengan cara memperhalus kebenaran tersebut menjadi lebih masuk akal dan lebih mudah diterima, membuat orang yang memiliki pemahaman Alkitab yang minim akan kesulitan membedakannya sehingga gangguan pengajaran sesat tersebut tetap eksist sejak abad pertama sampai saat ini¹⁴. Sementara itu Busno, dkk mengatakan bahwa kesulitan utama dalam membedah ajaran sesat terletak pada kenyataan bahwa para penganutnya tidak menyadari kesesatan tersebut, sementara penilaiannya yang dilakukan dengan membandingkannya terhadap ajaran Yesus, para Rasul, Gereja mula-mula, Konsili Oikumenis, dan Pengakuan Iman, mengalami beragam perbedaan pandangan doktrin dan aplikasinya dalam kehidupan jemaat sehari-hari, sehingga memicu perdebatan yang tak ada hentinya antara para pemimpin

¹² Phillips Takaliuang, “Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia.”

¹³ Manik et al., “Pemahaman Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Dan Implementasinya Terhadap Jemaat.”

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, “Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.

gereja dengan penganut ajaran yang dianggap sesat tersebut¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa bahaya ajaran sesat bukan saja berasal dari pengajarannya yang jelas menyimpang, namun yang lebih parah adalah ketika bentuk pengajaran tersebut tampak masuk akal dan kontekstual, sehingga menjadi sulit untuk membedakannya dari pengajaran yang benar.

Kebutuhan Akan Dasar Pengajaran Yang Benar

Kemunculan bidah serta bahayanya yang semakin merambah dunia kekristenan, tentunya perlu disikapi dengan bijak. Berbagai cara menyikapi bahaya bidah telah dilakukan oleh Gereja sejak dahulu sampai sekarang ini, baik secara represif maupun persuasif. Sejarah pernah mencatat upaya gereja dalam menanggapi perkembangan bidah tersebut dengan melarang penyebarannya ataupun melakukan tindakan fisik lainnya. Contoh yang paling terkenal sebagaimana dipaparkan oleh G.R. Evans, terjadi pada Tahun 1207 – 1229 yakni Pemberantasan Kaum Albigensian dengan kekuatan militer akibat hasutan Paus Innocentius III sebagai respon atas peristiwa pembunuhan seorang wakilnya. Kemudian dilanjutkan dengan Inkuisisi, sebuah lembaga yang didirikan oleh Paus Gregorius IX pada Tahun 1233 untuk menindas bidah melalui kekuasaan hukum yang digunakan para utusan Paus¹⁶. Secara khusus di Indonesia sebagaimana dituliskan oleh Jan S. Aritonang, bahwa Saksi Yehowa (*Jehovah's Witnesses*) yang sempat sangat populer di Indonesia pada dasarwarsa 1960-an dan 1970-an, karena meraih banyak anggota serta melakukan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat luas secara resmi berdasarkan SK Jaksa Agung RI No. Kep. 129/JA/12/1976 tanggal 7 Desember 1976 dilarang oleh pemerintah melakukan kegiatannya karena dinilai oleh pemerintah dan pimpinan organisasi gereja yang resmi menyebarkan ajaran yang sesat sehingga menimbulkan gangguan dan keresahan dalam masyarakat yang mengancam kehidupan beragama di Indonesia¹⁷. Semua Upaya tersebut tidak menunjukkan efektivitas yang berkelanjutan dalam menghentikan bidah, bidah masih tetap eksist sampai saat ini. Nyatanya pada bulan Juli lalu misalnya, Saksi Yehuwa sukses menyelenggarakan pertemuan regional untuk wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo dan sebagian Sulawesi Tengah, yang dipusatkan di Hotel Sutan Raja Maumbi Kabupaten Minahasa Utara dari tanggal 10 sampai dengan 12 Juli 2026¹⁸. Oleh sebab itu, kita perlu menerapkan strategi yang lebih bijak dan tepat. G.R. Evan mencatat bahwa langkah persuasi melalui penyampaian khotbah terbukti lebih efektif dan menghasilkan berbagai kesuksesan¹⁹. Juliana dan Wiguna menawarkan strategi teologi melalui pengajaran yang Alkitabiah, mengembangkan apologetika guna menjawab serangan ajaran sesat, serta katekisasi guna memberi pemahaman kepada jemaat terkait

¹⁵ Busno, Barnabas, and Hendrikus, "Pedoman Menilai Ajaran Sesat Menurut Rasul Yohanes Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Berita Hidup* 7, no. 2 (2025), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁶ G.R. Evans, *Sejarah Singkat Bidah* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011), <https://drive.google.com/file/d/15ILe3pFni6ZzsQ96WKBacz0hCvCivX0u/view>.

¹⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

¹⁸ Meicky Kodoati, "Tagline Bahagia Selamanya, Ribuan Saksi Saksi Yehuwa Padati Pertemuan Regional," *Radio Republik Indonesia Manado*, 2026, <https://rri.co.id/manado/regional/2558330/tagline-bahagia-selamanya-ribuan-saksi-saksi-yehuwa-padati-pertemuan-regional#>.

¹⁹ Evans, *Sejarah Singkat Bidah*.

pengajaran yang benar²⁰. Menurut Sunarto dan Parura, salah satu strategi yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam menghadapi berkembangnya pengajaran sesat adalah memegang dan mengajarkan ajaran yang sehat, dimana Timotius harus mengajarkan ajaran yang sehat yang sebelumnya telah ia terima dari Paulus yakni terkait pokok-pokok iman²¹. Dengan demikian penerapan pengajaran Alkitab yang sehat dan berkesinambungan merupakan suatu strategi yang efektif bagi gereja dalam membekali anggota jemaat untuk mengenali, menilai serta menghadapi ajaran sesat.

Menyampaikan pengajaran yang benar sangatlah diperlukan untuk membangun pemahaman teologis jemaat menjadi semakin kuat, sehingga anggota jemaat memahami ajaran pokok iman Kristen berdasarkan sumber yang otoritatif. Manalu menegaskan bahwa, Alkitab merupakan sumber utama pengajaran iman Kristen dan harus dipelajari secara serius oleh jemaat karena melalui firman Tuhan pemahaman tentang Allah dan cara hidup orang percaya dibentuk dan dipertahankan²². Selain itu Pabisa dan Dandel menunjukkan bahwa pengetahuan Alkitab merupakan kebutuhan fundamental tidak hanya bagi pemimpin gereja melainkan juga bagi setiap jemaat agar mereka dapat menghadapi tantangan pelayanan masa kini dengan dasar firman yang kuat²³. Dengan demikian, kebutuhan akan dasar pengajaran yang benar jelas diperlukan untuk memastikan jemaat dapat memahami dan hidup sesuai ajaran Kristen yang otentik serta membangun iman mereka di atas landasan yang benar.

Pentingnya Pengajaran Alkitab sebagai fondasi yang meneguhkan iman dan membekali jemaat dalam menghadapi setiap bentuk penyimpangan, ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16–17, bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran, agar tiap-tiap orang percaya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran Alkitab bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi untuk membentuk karakter dan keteguhan iman. Dalam Kisah Para Rasul 17:11, jemaat di Berea dipuji karena mereka menyelidiki Kitab Suci setiap hari untuk memastikan kebenaran ajaran yang mereka terima. Langkah ini menjadi solusi bagi gereja masa kini, dengan menjadikan dan mengajarkan Alkitab sebagai standar kebenaran, jemaat dapat membedakan mana yang benar dan mana yang menyesatkan.

Strategi Pengajaran Alkitab di Gereja Lokal

Pengajaran Alkitab yang benar tentunya perlu diimpelementasikan dalam pelayanan pengembangan pada gereja lokal, sehingga pemahaman anggota jemaat mejadi lebih baik, bahkan dengan pemahaman tersebut dapat mendorong mereka untuk hidup dalam kebenaran yang mereka terima. Berikut adalah beberapa strategi yang menurut penulis dapat

²⁰ Juliana and William Wiguna, “Strategi Misi Pekabaran Injil Dalam Mengatasi Ajaran-Ajaran Sesat Pada Masa Perkembangan Kekristenan Di Indonesia Serta Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 28–38.

²¹ Sunarto and Delyana Lepong Parura, “Strategi Pelayanan Rasul Paulus Dalam Mengatasi Pengajaran Sesat Menurut 1 & 2 Timotius,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 1 (2016): 103–29.

²² Richard Bastian Manalu, “Alkitab Dasar Kebenaran,” *Keruso Journal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).

²³ Djonny Pabisa and Fredrik Dandel, “Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab: Menjawab Tantangan Pelayanan Masa Kini,” *Murid Kristus* 1, no. 2 (2024): 124–40.

diimplementasikan oleh gereja lokal untuk menanamkan pengajaran Alkitab secara efektif dan berdampak:

1. Mengajarkan Dogmatika Secara Terstruktur

Sebelum lebih lanjut kita membahas pentingnya mengajarkan *dogmatika* secara terstruktur sebagai salah satu strategi membentengi umat dari pengaruh pengajaran sesat, terlebih dahulu kita memahami apa yang dimaksud dengan *dogmatika*. Niftrik dan Boland mengemukakan bahwa istilah *dogmatika* berasal dari Bahasa Yunani *dogma* (jamak: *dogmata*), yang awalnya berarti pendapat atau pandangan. Istilah ini berkembang menjadi pandangan atau pengajaran dalam filsafat, kemudian merujuk pada keputusan yang diumumkan, sehingga maknanya meluas menjadi peraturan, atau perintah. Kata kerjanya *dogmatizo* berarti merumuskan pendapat atau mengumumkan keputusan. Akhirnya *dogma* digunakan untuk menyebut rumusan atau dalil ajaran tentang kebenaran keagamaan, khususnya dalam kepercayaan Gereja Kristen²⁴. Menurut Soedarmo, *dogma* merupakan hasil penyelidikan orang percaya terhadap firman Tuhan yang ditetapkan oleh gereja dan diperintahkan untuk diyakini kebenarannya²⁵. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dogmatika adalah rumusan ajaran tentang kebenaran keagamaan yang berasal dari pemahaman orang percaya terhadap firman Tuhan, ditetapkan oleh gereja, dan diwajibkan untuk diyakini.

Dalam perkembangan teologi modern, relevansi dogma terus diperdebatkan. Menurut Lohse, sejak zaman pencerahan, banyak penentang dogma Kristen muncul, menganggapnya sebagai penghalang iman dan menyerukan pembebasan Kekristenan dari dogma, mereka percaya bahwa menjadi orang Kristen yang sejati bisa tanpa dogma. Penentangan ini datang dari ideologi modern, kelompok politik, tokoh bahkan kalangan gereja lainnya seperti Adolf von Harnack, Gottfried Arnold, Leo Tolstoi, bahkan Albert Schweitzer²⁶. Vanhoozer sebagaimana dikutip oleh Jonidius Illu dkk, mengatakan bahwa belakangan ini doktrin kurang mendapat publisitas yang positif, kebanyakan cenderung bersifat negatif, diantaranya: doktrin tidaklah rohani, doktrin tidak relevan, doktrin memecah belah, bahkan menjemukan²⁷. Namun apakah dengan demikian, kekristenan tidak perlu dogma ?. Menurut Lohse, keinginan untuk membebaskan kekristenan dari dogma berasal dari orang yang kurang peduli pada kasih dan kebutuhan sesama²⁸. Sementara itu Niftrik dan Boland menegaskan bahwa, pemberitaan Injil oleh Gereja melalui khotbah, katekisasi, penyebaran tulisan-tulisan, dan lain sebagainya memerlukan suatu usaha yang disebut sebagai dogmatika. Jemaat yang datang ke gereja adalah untuk mendengarkan Firman Allah, bukan untuk mendengar pengetahuan, pendapat dan pandangan pribadi yang dipropagandakan dan dipertontonkan oleh seorang pendeta. Dogmatika merupakan suatu usaha untuk menjaga supaya khotbah yang disampaikan di mimbar tidak menyimpang dari kebenaran²⁹. Dapat ditegaskan bahwa, meskipun dogma seringkali dipandang negative bahkan dianggap tidak relevan oleh berbagai kalangan,

²⁴ G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁵ R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

²⁶ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen : Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

²⁷ Jonidius Illu, Mariduk Tambun, and Eliyunus Gulo, "Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 132–46, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.368>.

²⁸ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen : Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini*.

²⁹ Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*.

keberadaannya justru tetap esensial bagi kekristenan. Dogma sebagai kerangka teologis yang menjaga kemurnian pemberitaan Firman Allah, mencegah penyimpangan ajaran, serta menolong gereja menjalankan tugas pemberitaan Injil secara bertanggungjawab, sehingga iman Kristen tidak kehilangan arah.

Pentingnya pengajaran dogmatika dalam gereja lokal disampaikan oleh Iverson dan Asplund yang mengatakan bahwa setiap orang yang datang ke Gereja wajib mengetahui dan mempelajari doktrin dasar, mereka perlu mengetahui apa yang dipercayai gereja, mengapa ia harus melakukan apa yang dilakukannya, memahami seluk beluk iman, sehingga mereka menjadi orang percaya yang tumbuh kuat dalam iman³⁰. Sedangkan Illu, dkk mengatakan bahwa pengajaran dogmatika yang terstruktur sangat membantu gereja lokal memperkuat iman jemaat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Penerapan dogma di gereja lokal dapat dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya Pendalaman Alkitab, khotbah ataupun kelas katekisasi³¹. Dengan demikian, pengajaran dogmatika yang terstruktur di gereja lokal merupakan sarana penting untuk membangun iman jemaat sehingga menjadi dewasa, kokoh dan berakar pada kebenaran Alkitab, dengan demikian jemaat tidak mudah disesatkan oleh berbagai pengajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab.

2. Pengajaran Alkitab Melalui Khotbah Ekspositori

Jika pengajaran dogmatika berfokus pada suatu doktrin atau ajaran yang telah diyakini kebenarannya, yang didukung oleh ayat-ayat Alkitab yang mendasarinya, maka khotbah ekspositori berfokus pada teks Alkitab yang kemudian dijelaskan maknanya secara mendalam sesuai dengan konteksnya. Kata ekspositori, menurut Rusmanto, tidak dapat dipisahkan dari dua istilah utama, yaitu eksegesis dan eksposisi, di mana eksegesis berasal dari kata Yunani “*exēge, omai*” yang berarti "memimpin keluar" atau "menjelaskan", merujuk pada proses menganalisis secara teliti dan terstruktur untuk menemukan serta mengungkapkan makna asli dari teks Alkitab, lalu mengkomunikasikannya agar pendengar memahami arti dari bagian tersebut³². Adapun ciri-ciri khotbah ekspositori menurut Donald G. Miller, sebagaimana dikutip oleh Lisaldy, dkk adalah sebagai berikut : pembahasan atas lebih dari satu ayat, analisis mendalam terhadap setiap ayat, klausa, bahkan kata, penjelasan makna dari ayat-ayat tersebut, serta penyampaian isi teks secara berurutan³³. Dengan demikian, khotbah ekspositori merupakan bentuk khotbah yang berakar pada proses eksegesis yang mendalam dan sistematis, serta ditandai oleh penyampaian isi Alkitab secara akurat, runtut, dan jelas, sehingga memungkinkan jemaat memahami makna asli firman Tuhan dan mengalaminya dalam kehidupan secara nyata.

Penyimpangan pengajaran yang seringkali terjadi pada gereja lokal umumnya disebabkan karena lemahnya pemahaman terhadap kebenaran Alkitab. Hutagalung dan Romi Lie menegaskan bahwa ketika gereja tidak memberitakan atau mengajarkan firman Allah dengan tepat dan sehat kepada Jemaatnya, maka pasti jemaat tidak memahami pengajaran

³⁰ Dick Iverson and Larry Asplund, *Gereja Sehat Dan Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003).

³¹ Illu, Tambun, and Gulo, “Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat.”

³² Aris Elisa Tembay, “Ekspository Preaching: Jawaban Terhadap Kebutuhan Sistem Berkhotbah Masa Kini,” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1–20.

³³ Ferdinand Lisaldy, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono, “Khotbah Ekspositori Yang Kekinian,” *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 113–26, <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.91>.

firman Tuhan³⁴. Kondisi ini menurut Dandel tentunya menyulitkan mereka dalam mendeteksi munculnya pengajaran sesat yang semakin merambah dunia kekristenan melalui berbagai media social³⁵. Disinilah peran penting khotbah ekspositori sebagaimana menurut Lisaldy, dkk memiliki beberapa manfaat utama, yaitu menjamin ketepatan konteks dengan menafsirkan Alkitab secara akurat sesuai makna aslinya, memberikan pengajaran yang komprehensif melalui penelusuran ayat demi ayat sehingga jemaat memahami keseluruhan konteks, serta mendorong transformasi spiritual melalui pemahaman mendalam dan penerapan praktis yang membentuk pertumbuhan iman dan perubahan hidup³⁶.

Menyampaikan khotbah ekspositori secara konsisten tentunya memberi dampak yang sangat positif bagi jemaat masa kini. Carson menegaskan bahwa, khotbah ekspositori yang berakar pada analisis teks yang cermat sangat membantu jemaat untuk menguji dan mengevaluasi berbagai ajaran yang diterima, sehingga mereka dapat membedakan antara kebenaran Alkitab dan ajaran palsu³⁷. Senada dengan itu, Solihin menegaskan bahwa khotbah ekspositori tidak hanya berdampak kepada pengkhotbah saja, melainkan juga kepada jemaat yang mengalami pertumbuhan, memahami firman Tuhan menurut konteksnya, membentuk pola pikir yang sehat dalam memahami Alkitab, dan pada akhirnya membuat mereka tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengajaran sesat yang umumnya diajarkan dengan cara mengambil ayat-ayat yang lepas dari konteksnya³⁸. Pengalaman penulis sebagai gembala jemaat yang menerapkan metode pengajaran melalui khotbah Ekspositori, berdampak sangat berarti terhadap jemaat, mereka menjadi lebih memahami kebenaran Firman Allah, bertumbuh dalam iman, peka dalam membedakan berbagai pengajaran termasuk pengaruh ajaran palsu yang menyesatkan, bahkan memotivasi mereka untuk memberi diri menjadi pelayan Tuhan. Dengan demikian, jelaslah bahwa khotbah ekspositori merupakan pendekatan pemberitaan Firman Tuhan yang sangat relevan dan strategis bagi gereja masa kini, karena tidak hanya menjaga kemurnian dan ketepatan penafsiran Alkitab, tetapi juga secara nyata membentuk kedewasaan rohani, pertumbuhan iman, juga melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat.

3. Pengajaran Alkitab yang Apologetika

Ketika mendengar istilah *apologetika*, sebagian orang cenderung mengkaitkannya dengan suatu perdebatan intelektual, sehingga kebanyakan memilih menghindarinya, bahkan menolaknya. Beberapa alasan penolakan terhadap apologetika menurut Gunawan diantaranya : Pertama, apologetika dianggap identik dengan perdebatan yang dinilai bertentangan dengan kasih Kristus. Kedua, apologetika dipandang memerlukan kemampuan khusus sehingga hanya bisa dilakukan oleh kalangan tertentu. Ketiga, apologetika dianggap terlalu teoritis dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan praktis. Keempat, apologetika dilihat semata-mata

³⁴ Rotua J R Hutagalung and Romi Lie, "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 87–98, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.359>.

³⁵ Dandel and Ngesthi, "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern."

³⁶ Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian."

³⁷ Don Carson, "The What and Why of Expository Preaching," *Crossway*, 2003, <https://www.thegospelcoalition.org/sermon/the-what-and-why-of-expository-preaching/>.

³⁸ Benny Solihin, "Pengertian Khotbah Ekspositori," *Teologia Reformed*, 2025, https://teologiareformed.blogspot.com/2019/02/pengertian-khotbah-ekspositori.html?utm_source=chatgpt.com.

sebagai kegiatan defensif, sehingga dianggap tidak bersifat wajib untuk dilakukan³⁹. Namun jika kita mengacu kepada kebenaran Alkitab sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Petrus dalam 1 Petrus 3:15-16 bahwa setiap orang percaya memiliki tanggungjawab untuk menguduskan Kristus sebagai Tuhan di dalam hati, dan secara konsisten siap memberikan pertanggungjawaban atas pengharapan iman yang dimiliki dengan sikap lemah lembut, penuh hormat, serta berlandaskan hati nurani yang murni, maka keberatan sebagaimana tersebut di atas tentunya tidaklah tepat, bahkan bertentangan dengan Firman Allah. Menurut Hudianto dan Stevanus, ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggungjawab untuk berapologetika dengan cara yang tepat, bukan untuk menyerang ketidakpercayaan orang lain, tetapi untuk menegaskan kebenaran Alkitab dan Iman Kristen serta meyakinkan mereka agar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat⁴⁰. Jelaslah bahwa apologetika bukanlah praktik yang bertentangan dengan kasih Kristus, bukan pula milik segelintir orang, melainkan merupakan tanggungjawab setiap orang percaya yang berakar pada kebenaran Firman Allah.

Defenisi *apologetika* tidaklah seragam sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Menurut McGrath terminologi *apologetika* lebih rasional dengan mengacu pada kata dasarnya dari Bahasa Yunani “*apologia*” yang berarti “pembelaan”, yakni suatu penjelasan rasional guna membuktikan ketidaksalahan seseorang yang dituduh di pengadilan⁴¹. Menurut Frame, “pembelaan iman” merupakan pengertian yang dipakai secara luas untuk mendefinisikan *apologetika*. Frame kemudian mendefinisikan *apologetika* sebagai ilmu yang dipakai untuk mengajar orang Kristen tentang bagaimana cara memberi pertanggungjawaban terkait pengharapannya⁴². Sementara itu, Heath mengatakan bahwa istilah membela iman, merupakan konsep yang dipakai oleh segolongan tokoh Kristen pada abad kedua dan ketiga, padahal sesungguhnya *apologetika* Rasul Yohanes sebagaimana dalam mukadimah Injil Yohanes lebih menekankan kepada suatu pendekatan filosofis yang mengalihkan pemahaman golongan pembacanya yang kerap memperbincangkan tentang logos atau firman, kepada keterangan sejarah penjelmaan Yesus, sehingga *apologetika* yang sesungguhnya merupakan upaya memaksimalkan dampak injil dalam tugas pemberitaanya⁴³. Meskipun defenisi *apologetika* dipahami beragam oleh para ahli, esensinya tetap mengarah pada upaya memberikan pertanggungjawaban iman Kristen secara rasional, kontekstual, dan berdampak, bukan semata-mata sebagai pembelaan defensif, melainkan sebagai sarana untuk menegaskan kebenaran Injil dan memaksimalkan efektifitas pemberitaanya kepada dunia.

Di tengah maraknya penyebaran ajaran sesat melalui berbagai *platform* baik *digital*, maupun *konvensional*, pengajaran *apologetika* berperan penting untuk menolong umat sehingga bisa bersikap kritis, mampu menguji setiap ajaran yang diterima, serta tetap teguh

³⁹ Samuel T. Gunawan, “Perlunya Apologetika,” *E-Artikel : Situs Artikel Kristen Indonesia*, n.d., https://artikel.sabda.org/perlunya_apologetika?utm_source=chatgpt.com.

⁴⁰ Swandriyani Hudianto and Kalis Stevanus, “Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab,” *Journal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 205–21.

⁴¹ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar : Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran Dan Orang-Orang Skeptis Untuk Percaya Kepada Iman Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2019).

⁴² John M. Frame, *Apologetika : Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*, ed. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018).

⁴³ Warren Stanley Heath, *Apologetika Dan Penginjilan : Warisan Pemikiran Tentang Pelayanan Yang Sesuai Konteks Kita*, ed. Sostenes Nggebu (Bandung: Biji Sesawi, 2016).

berpegang pada kebenaran Injil. Gunawan menegaskan bahwa apologetika merupakan hal yang penting bagi setiap orang Kristen karena membantu mereka memahami secara mendalam apa yang mereka percayai, mengapa mereka mempercayainya, serta bagaimana membagikan dan mempertahankan iman mereka, terutama mengingat kebutuhan untuk waspada terhadap penyesatan yang mungkin muncul dari dalam gereja maupun terhadap serangan, kritik, dan tuduhan menyesatkan yang datang dari luar Kekristenan⁴⁴. Penelitian yang dilakukan oleh Manafe, dkk menegaskan bahwa dalam menghadapi ajaran sesat seperti Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak doktrin-doktrin dasar Kekristenan, gereja-gereja Protestan di Bali perlu menerapkan apologetika untuk menegaskan kebenaran ajaran Alkitab, sekaligus memperdalam pemahaman umat tentang Yesus Kristus sebagai Allah yang menyelamatkan manusia, dengan demikian iman Kristen tidak hanya dibela, melainkan dipahami secara benar⁴⁵. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Wiguna menekankan perlunya pengembangan apologetika dan Pendidikan teologi untuk memperkuat pemahaman doktrin Kristen dan membentengi jemaat terhadap ajaran sesat yang bercampur dengan tradisi lokal maupun pengaruh asing⁴⁶. Dengan demikian, pengajaran yang bersifat apologetika bukan hanya relevan tetapi juga krusial sebagai fondasi teologis bagi umat Kristen agar tetap teguh dalam kebenaran dan tidak mudah terseret oleh pengajaran yang menyesatkan.

4. Pengajaran Alkitab Yang Kontekstual dan Aplikatif

Selain pengajaran dogmatika, khotbah ekspositori, dan apologetika, gereja lokal juga perlu mengembangkan pengajaran Alkitab yang kontekstual. Menurut Heselgrave sebagaimana dikutip oleh Aritonang, istilah kontekstual awalnya diperkenalkan dalam ranah Pendidikan teologi melalui publikasi Theological Education Fund (TEF) pada tahun 1972, dimana kontekstualisasi dipahami sebagai kemampuan untuk merespon Injil secara relevan dan bermakna sesuai dengan konteks situasi tempat Injil itu dihadirkan⁴⁷. Spiritual kontekstual merupakan pendekatan iman Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi kehidupan sehari-hari, sehingga iman tidak berhenti pada pengalaman pribadi, melainkan diwujudkan sebagai respon aktif terhadap konteks dan tantangan lingkungan berdasarkan prinsip Alkitabiah yang relevan dan aplikatif⁴⁸. Pengembangan pengajaran Alkitab yang kontekstual merupakan langkah strategis dan tak terpisahkan dari tugas gereja dalam membina jemaat, melalui pendekatan ini kebenaran Injil tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan secara nyata, sehingga iman Kristen hadir secara relevan, transformatif dan memuliakan Allah.

Pengajaran yang benar secara teologis namun gagal dikontekstualisasikan, seringkali terasa abstrak dan jauh dari pergumulan nyata jemaat, sehingga kondisi tersebut dapat membuka ruang bagi kehadiran pengajaran yang menyimpang atau sesat. Takalياهو

⁴⁴ Gunawan, "Perlunya Apologetika."

⁴⁵ Maria Amelia P Manafe, Siska Balisosa, and William Wiguna, "Contextual Evangelism Strategies and Apologetics in Addressing the Heretical Teachings of Jehovah's Witnesses in Bali and Its Implications for the Church Today," *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 12–21.

⁴⁶ Juliana and Wiguna, "Strategi Misi Pekabaran Injil Dalam Mengatasi Ajaran-Ajaran Sesat Pada Masa Perkembangan Kekristenan Di Indonesia Serta Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini."

⁴⁷ Jan S. Aritonang, *Teologi Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

⁴⁸ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritual Kontekstual : Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

mengatakan bahwa, munculnya Montanisme pada tahun 160 AD merupakan suatu respons terhadap melemahnya pengalaman rohani dalam gereja awal, sehingga ajaran yang menekankan kebebasan rohani, kehidupan suci, dan pengalaman langsung Roh Kudus, menjadi menarik bagi jemaat yang mencari pengalaman spiritual yang nyata dan membuka peluang bagi kemunculan bidat⁴⁹. Sedangkan Padakari dan Korwa menegaskan bahwa, pembelajaran iman harus mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan nyata agar iman tetap relevan dengan tantangan budaya dan sosial kontemporer, khususnya generasi muda yang mencari makna autentik dalam iman mereka, sehingga nilai-nilai Alkitab bisa diaplikasikan langsung dalam hidup sehari-hari umat Kristen⁵⁰. Pengalaman sejarah gereja bahkan tantangan iman masa kini sama-sama menegaskan bahwa pengajaran Alkitab yang tidak dikontekstualisasikan berpotensi melemahkan kehidupan rohani jemaat dan membuka ruang bagi ajaran sesat. Itulah sebabnya gereja perlu mengembangkan pengajaran iman yang setia pada kebenaran Alkitab sekaligus relevan, aplikatif dan mampu menjawab pergumulan nyata umat agar iman Kristen tetap hidup, bermakna dan transformatif di setiap konteks zaman.

Pengajaran Alkitab yang tidak disertai dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak berdampak maksimal, pemahaman firman Tuhan perlu diwujudkan melalui sikap, perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Alkitab. Sumual dan Nainggolan menegaskan bahwa pengajaran Alkitab perlu memperhatikan dimensi aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari jemaat, ajaran yang diterima tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat⁵¹. Alkitab mencatat ketika pada suatu kesempatan Yesus menyampaikan kepada orang banyak dan para murid, bahwa penting untuk mendengarkan ajaran yang disampaikan oleh Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi karena mereka telah menduduki kursi Musa. Namun dengan tegas, Yesus melarang mereka menuruti apa yang dilakukan oleh Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi tersebut (Matius 23:1-3). Itulah sebabnya Rasul Paulus mengingatkan kepada Jemaat di Korintus untuk terus menjadi surat Kristus yang dikenali dan dibaca oleh semua orang (2 Kor. 3:2-3). Juga Rasul Petrus mengingatkan kepada orang percaya supaya hidup dengan berkelakuan baik, sehingga ketika orang yang tidak percaya berusaha memfitnah sebagai orang durjana, dengan melihat perbuatan-perbuatan baik tersebut, mereka mempermuliakan Allah (I Ptr. 3:12). Jelaslah bahwa pengajaran Alkitab yang mendalam dan benar hanya akan membawa dampak positif ketika dihidupi dalam tindakan nyata, sehingga iman kita nyata terlihat dalam perbuatan yang memuliakan Allah dan menjadi teladan bagi orang lain.

Dengan demikian, keempat strategi pengajaran Alkitab tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk kedewasaan iman jemaat, yaitu dogmatika berfungsi sebagai fondasi teologis yang menetapkan dan menjaga kebenaran iman, ekspositori membentuk literasi teks dengan menolong jemaat memahami Alkitab secara cermat dan sesuai konteks, apologetika melatih kemampuan menilai secara kritis agar jemaat dapat menguji,

⁴⁹ Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia."

⁵⁰ Padakari and Korwa, "Spiritual Kontekstual : Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z."

⁵¹ Mona Sumual Kadir and Jisman Nainggolan, "Desain Pengajaran Alkitab Dalam Peningkatan Pemahaman Teologi Jemaat Di GPdI Philadelphia," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 180–93.

mempertanggungjawabkan, serta membedakan kebenaran dari ajaran yang menyimpang, sedangkan pendekatan kontekstual-aplikatif mengarahkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pengajaran Alkitab tidak berhenti pada penguasaan doktrin dan pengetahuan teks, tetapi menghasilkan jemaat yang kokoh dalam iman, kritis terhadap penyesatan, serta mampu menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Pertama, bahwa penyebaran ajaran sesat merupakan ancaman serius bagi iman Kristen, karena semakin sulit terdeteksi ketika tampil dalam bentuk yang logis, kontekstual, dan relevan, terutama di tengah lemahnya pemahaman Alkitab jemaat, sehingga dampaknya yang merusak iman jemaat, menimbulkan kebingungan, perpecahan serta melemahnya kehidupan dan kesaksian gereja. Kedua, Upaya represif dan koersif tidak efektif dalam membendung ajaran sesat, sebaliknya penguatan kebenaran Alkitab melalui pembinaan teologis yang berkelanjutan, membentuk jemaat yang teguh dan mampu membedakan kebenaran dari kesesatan. Ketiga, gereja lokal, perlu menerapkan pengajaran Alkitab yang komprehensif melalui dogmatika, khotbah ekspositori, apologetika, serta pengajaran Alkitab yang kontekstual dan aplikatif, sehingga menghasilkan jemaat yang kokoh dalam iman, kritis terhadap penyesatan, serta mampu menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67. <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- . *Teologi Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Busno, Barnabas, and Hendrikus. "Pedoman Menilai Ajaran Sesat Menurut Rasul Yohanes Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Berita Hidup* 7, no. 2 (2025). http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Carson, Don. "The What and Why of Expository Preaching." *Crossway*, 2003. <https://www.thegospelcoalition.org/sermon/the-what-and-why-of-expository-preaching/>.
- Center, Pew Research. "Use of Apps and Websites in Religious Life." Pew Research Center, 2023. https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/use-of-apps-and-websites-in-religious-life/?utm_source=chatgpt.com.
- Dandel, Fredrik, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Kristen*) 6, no. 1 (2024): 12–27.
- EDISTVreallive. *Penyaliban Tuhan Yesus Adalah Rencana Iblis*. Indonesia, 2025. <https://www.youtube.com/@EDISTVreallive>.
- Elisa Tembay, Aris. “Ekspository Preaching: Jawaban Terhadap Kebutuhan Sistem Berkhotbah Masa Kini.” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1–20.
- Evans, G.R. *Sejarah Singkat Bidah*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011. <https://drive.google.com/file/d/15ILe3pFni6ZzsQ96WKBacz0hCvCivX0u/view>.
- Frame, John M. *Apologetika : Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*. Edited by Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.
- Gunawan, Samuel T. “Perlunya Apologetika.” *E-Artikel : Situs Artikel Kristen Indonesia*, n.d. https://artikel.sabda.org/perlunya_apologetika?utm_source=chatgpt.com.
- Heath, Warren Stanley. *Apologetika Dan Penginjilan : Warisan Pemikiran Tentang Pelayanan Yang Sesuai Konteks Kita*. Edited by Sostenes Nggebu. Bandung: Biji Sesawi, 2016.
- Hudianto, Swandriyani, and Kalis Stevanus. “Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab.” *Journal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 205–21.
- Hutagalung, Rotua J R, and Romi Lie. “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.” *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 87–98. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.359>.
- Illu, Jonidius, Mariduk Tambun, and Eliyunus Gulo. “Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 132–46. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.368>.
- Iverson, Dick, and Larry Asplund. *Gereja Sehat Dan Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Juliana, and William Wiguna. “Strategi Misi Pekabaran Injil Dalam Mengatasi Ajaran-Ajaran Sesat Pada Masa Perkembangan Kekristenan Di Indonesia Serta Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 28–38.
- Kadir, Mona Sumual, and Jisman Nainggolan. “Desain Pengajaran Alkitab Dalam Peningkatan Pemahaman Teologi Jemaat Di GPdI Philadelphia.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 180–93.
- Kodoati, Meicky. “Tagline Bahagia Selamanya, Ribuan Saksi Saksi Yehuwa Padati Pertemuan Regional.” *Radio Republik Indonesia Manado*, 2026. <https://rri.co.id/manado/regional/2558330/tagline-bahagia-selamanya-ribuan-saksi-saksi-yehuwa-padati-pertemuan-regional#>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Lisaldy, Ferdinand, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono. “Khotbah Ekspositori Yang Kekinian.” *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 113–26. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.91>.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen : Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Manafe, Maria Amelia P, Siska Balisosa, and William Wiguna. “Contextual Evangelism Strategies and Apologetics in Addressing the Heretical Teachings of Jehovah ’ S Witnesses in Bali and Its Implications for the Church Today.” *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 12–21.

- Manalu, Richard Bastian. "Alkitab Dasar Kebenaran." *Keruso Journal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).
- Manik, Febron, Indah Sri Rezeki Siregar, Titin Wulandari Malau, Arde Justitia Zebua, Ofertiaman Zai, and Valen Ardison Tamba. "Pemahaman Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Dan Implementasinya Terhadap Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11964–75. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/586/550>.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar : Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran Dan Orang-Orang Skeptis Untuk Percaya Kepada Iman Kristen*. Malang: Literatur Saat, 2019.
- Niftrik, G.C. Van, and B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Pabisa, Djonny, and Fredrik Dandel. "Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab: Menjawab Tantangan Pelayanan Masa Kini." *Murid Kristus* 1, no. 2 (2024): 124–40.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritual Kontekstual : Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Phillips Takaliuang, Morris. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 163–84. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Sitanggang, Mariati Purnama. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>.
- Sodikdiana, Martinus Hartono, and Tricia Novita. "Pendalaman Alkitab Berkesinambungan Untuk Menghasilkan Jemaat Yang Berkualitas." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i2.138>.
- Soedarmo, R. *Iktisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Solihin, Benny. "Pengertian Khotbah Ekspositori." *Teologia Reformed*, 2025. https://teologiareformed.blogspot.com/2019/02/pengertian-khotbah-ekspositori.html?utm_source=chatgpt.com.
- Suciatiningrum, Dini. "IMGR 2026: 65 Persen Milenial Dan Gen Z Akses Spiritual Lewat Media Sosial." *IDN Times*, 2025. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/imgr-2065-persen-milenial-dan-gen-z-akses-spiritual-lewat-media-sosial-00-481xk-v20tw6>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunarto, and Delyana Lepong Parura. "Strategi Pelayanan Rasul Paulus Dalam Mengatasi Pengajaran Sesat Menurut 1 & 2 Timotius." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 1 (2016): 103–29.
- Uryana, Putu Michael, I Gede Victor H Hampatra, and Yeyen Komalasari. "Pengaruh Model Kepemimpinan Pelayan Terhadap Organisasi Gereja, Sebuah Kajian Literatur." *Prosiding Sintesa* 5 (2022): 569–78.